

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang senantiasa berusaha untuk mencapai cita-cita luhur bangsa. Cita-cita tersebut telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 alinea keempat, yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Mewujudkan cita-cita luhur bangsa tersebut, Indonesia telah berusaha untuk memajukan segala bidang kehidupan, salah satunya di bidang pendidikan.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan dapat membentuk masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang lebih baik. Siswoyo dalam Chintya (2015) menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa usaha mencapai cita-cita luhur bangsa dapat diraih melalui pendidikan.

Usaha mewujudkan cita-cita luhur bangsa Indonesia dilakukan pemerintah Indonesia melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) dengan terus melakukan pembaharuan dan inovasi pendidikan di Indonesia saat ini, yaitu

dengan diterapkannya Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang berfungsi sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya. Kusnandar (2014) menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan aktif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan karena adanya tantangan internal maupun tantangan eksternal (Kemendikbud, 2013). Tantangan internal terkait tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan dan faktor perkembangan penduduk Indonesia. Tantangan eksternal berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogik, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka.

Berkaitan dengan perubahan kurikulum berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*) yang dapat membekali siswa dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman dan teknologi (Mulyasa, 2013). Kurikulum di dalam teknis pengembangannya senantiasa dikaitkan dengan keterlibatan guru sebagai salah satu penentu keberhasilan kurikulum karena guru merupakan objek penentu

dari tercapainya kompetensi siswa sebagai bagian dari hasil kurikulum (Mukarramah, 2015). Ada empat elemen dalam Standar Nasional Pendidikan yang mengalami perubahan sesuai tuntutan Kurikulum 2013, yaitu SKL, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian. Empat elemen tersebut merupakan bagian dari Standar Nasional Pendidikan yang menjadi acuan dalam pendidikan di Indonesia.

Elemen keempat yaitu Standar Penilaian menjadi fokus penelitian di dalam perubahannya dinyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan adalah proses pengumpulan informasi tentang capaian pembelajaran siswa dalam aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan pada akhir satuan pendidikan dan ujian sekolah atau madrasah. Penilaian hasil belajar oleh guru berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan. Lingkup penilaian hasil belajar oleh guru mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan, dan lingkup penilaian hasil belajar oleh Satuan Pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat penilaian pendidik. Sudjana (2005) mengemukakan bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar.

Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pendekatan saintifik (*scientific approach*) merupakan salah satu pendekatan utama dalam pembelajaran Biologi bagi siswa. Penilaian mata pelajaran Biologi meliputi penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, karena pada pembelajaran Biologi siswa tidak hanya menerima materi dan duduk di dalam kelas melainkan siswa dituntut untuk memiliki sikap dan aktifitas yang kompleks dan sangat mungkin dapat dilakukan penilaian seperti saat melakukan praktikum. Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh guru adalah proses pengumpulan informasi atau data tentang capaian pembelajaran siswa dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar. Penilaian hasil belajar oleh guru memiliki tujuan untuk: (a) mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, (b) menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi, (c) menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi, dan (d) memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian hasil belajar oleh guru pada Kurikulum 2013 revisi ini menggunakan penilaian dengan fungsi formatif dan sumatif yaitu untuk memantau kemajuan belajar, mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan, dan memantau hasil belajar. Aktivitas siswa pada akhirnya akan dinilai kesiapannya baik proses dan hasil belajar secara utuh.

Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas dan perolehan belajar siswa. Penilaian kurikulum sebelumnya hanya bertolak pada hasil akhir belajar. Hasil akhir belajar dideskripsikan sebagai perolehan hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran tanpa memberikan penilaian proses belajar. Penilaian dalam Kurikulum 2013 mengharuskan ada keseimbangan antara penilaian afektif, kognitif, dan psikomotor.

Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Menurut Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan dalam mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki setiap siswa pada setiap tingkat kelas, sedangkan Kompetensi Dasar adalah kemampuan maupun materi pembelajaran minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan. Setiap Kompetensi Dasar mengacu kepada Kompetensi Inti. Kompetensi Inti kurikulum 2013 terdiri atas: Kompetensi Inti I merupakan capaian dari sikap spiritual, Kompetensi Inti II merupakan capaian dari sikap sosial, Kompetensi Inti III merupakan capaian dari Pengetahuan dan Kompetensi Inti IV merupakan capaian dari keterampilan. Tercapainya sasaran tersebut sistem penilaian kurikulum 2013 telah mensyaratkan adanya penilaian autentik (*AuthenticAssessment*).

Penilaian autentik (*AuthenticAssessment*) merupakan penilaian langsung dan ukuran langsung (Mueller dalam Majid, 2014). Saat melakukan penilaian, banyak kegiatan yang akan lebih jelas apabila dinilai langsung, seperti

kemampuan berargumen, menggunakan perangkat pembelajaran, dan kemampuan melakukan percobaan, begitu pula menilai sikap atau perilaku siswa terhadap sesuatu atau saat melakukan sesuatu, dan hal ini sejalan dengan kriteria pembelajaran Biologi yang sangat kompleks proses pembelajarannya, sehingga tidak hanya menilai hasil pembelajaran namun juga proses pembelajarannya. Penilaian autentik merupakan penilaian yang sangat penting dan diperlukan oleh guru.

Hosnan (2014) menjelaskan bahwa penilaian autentik diperlukan guru untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan siswa, baik intelektual maupun mental siswa. Siswa tidak hanya dinilai pengetahuannya saja, tetapi juga dinilai keterampilan dan sikapnya sehari-hari. Siswa yang pandai secara pengetahuan belum tentu memiliki keterampilan dan sikap yang baik di kehidupan sehari-hari, begitu juga sebaliknya, oleh karena itu penilaian autentik sangat penting diterapkan agar siswa dapat dibimbing untuk tidak hanya memiliki kemampuan di bidang pengetahuan saja, tetapi juga sikap dan keterampilan. Ketiga kompetensi tersebut sangat dibutuhkan siswa sebagai bekal di masa yang akan datang.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bangorejo, dalam pelaksanaan pembelajarannya menerapkan dan mengembangkan Kurikulum 2013. SMAN 1 Bangorejo merupakan SMA yang sedang berkembang menuju kemajuan di segala aspek pendidikan dan telah menerapkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diberlakukan pada kelas X sejak akhir tahun 2016 sampai saat ini (Tahun Ajaran 2016/2017). Berdasarkan observasi awal terkait proses penilaian autentik

mata pelajaran Biologi di SMAN 1 Bangorejo, bahwa guru telah melakukan serangkaian proses penilaian yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dengan menggunakan beberapa jenis instrumen penilaian sesuai dengan ketentuan penilaian yang ada pada Kurikulum 2013, namun masih banyak guru yang belum memahami apa penilaian autentik dan dalam pelaksanaannya menemui beberapa kesulitan terhadap proses penilaian autentik pada mata pelajaran Biologi. Tidak semua bentuk penilaian autentik dibuat dan diterapkan oleh guru, apalagi mengingat dalam pembelajaran Biologi memerlukan proses penilaian yang sangat kompleks mulai dari keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Guru masih merasa kesulitan dalam membagi waktu dan tenaga dalam mengajar dan melakukan penelitian. Guru juga membutuhkan waktu yang lama untuk memasukkan nilai-nilai yang diperoleh para siswa dari berbagai lingkup penilaian autentik baik sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan ke dalam daftar nilai.

Ketepatan dalam menilai hasil belajar dan proses belajar siswa di kelas maupun di luar kelas masih perlu dikaji lebih dalam mengingat bentuk-bentuk penilaian autentik tidak dilakukan semua. Pemaparan informasi tersebut sangat bagus apabila penilaian autentik diterapkan di sekolah karena membantu guru dalam segala aspek penilaian, untuk mengetahui seberapa efektifnya proses penilaian autentik tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul Analisis Pelaksanaan *Authentic Assessment* Pembelajaran Biologi Kelas X di SMAN 1 Bangorejo pada Kurikulum 2013 Revisi.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dapat diidentifikasi masalah, sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan *authentic assessment* pembelajaran Biologi kelas X di SMAN 1 Bangorejo pada Kurikulum 2013 revisi?
2. Bagaimana hambatan pelaksanaan *authentic assessment* pembelajaran Biologi kelas X di SMAN 1 Bangorejo pada Kurikulum 2013 revisi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas tujuan penelitian, sebagai berikut.

1. Mengetahui pelaksanaan *assessment authentic* pembelajaran Biologi kelas X di SMAN 1 Bangorejo pada Kurikulum 2013 revisi.
2. Mengetahui hambatan pelaksanaan *assessment authentic* pembelajaran Biologi kelas X di SMAN 1 Bangorejo pada Kurikulum 2013 revisi.

1.4 Definisi Operasional

Adapun istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini, adalah.

1. Analisis pelaksanaan penilaian, merupakan analisis yang dilakukan dalam penelitian meliputi pelaksanaan proses penilaian autentik pada mata pelajaran Biologi kelas X SMA khususnya pada kurikulum 2013 revisi. Analisis dilakukan dengan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Penelitian difokuskan pada satu fenomena yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam dengan mengabaikan fenomena lain. Fenomena yang dipilih adalah pelaksanaan proses penilaian autentik mata pelajaran Biologi.
2. *Authentic Assessment* pembelajaran Biologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar

Biologi siswa untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Jenis penilaian autentik adalah penilaian kinerja, penilaian portofolio, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian tertulis. Seluruh bentuk penilaian autentik yang akan dianalisis dalam penelitian ini didasarkan pada tuntutan penilaian dalam Kurikulum 2013 revisi. Penilaian yang dilakukan sesuai dengan Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik yaitu setiap siswa dinilai kesiapannya, proses, dan hasil belajarnya secara utuh.

3. Kurikulum 2013 revisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kurikulum 2013 yang telah dikembangkan atau disebut Kurikulum Nasional, di mana dalam sistem penilaiannya mensyaratkan adanya penilaian autentik.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian kualitatif, yaitu.

1. Bagi guru, penelitian penilaian autentik berguna untuk memberikan informasi yang berharga kepada guru terhadap kemajuan siswa serta keberhasilan instruksi, dan guru akan lebih terlibat dalam melakukan proses evaluasi sehingga seluruh kemampuan siswa terukur.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menetapkan poin penilaian yang harus dilaksanakan oleh tim guru sehingga sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 yaitu penilaian secara autentik.
3. Bagi peneliti, dapat menunjukkan tingkat ketercapaian pelaksanaan penilaian autentik mata pelajaran Biologi Kurikulum 2013 pada sekolah yang diteliti. Hasil penelitian yang diperoleh peneliti juga mampu memaparkan kesesuaian

penilaian hasil belajar yang dilakukan di sekolah dan penilaian pada tuntutan Kurikulum 2013.

4. Bagi siswa, penelitian penilaian autentik ini dapat memunculkan sikap positif siswa terhadap sekolah dan proses belajar lebih berkembang karena pada penilaian autentik memiliki pendekatan yang berpusat pada siswa.
5. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai masukan atau acuan untuk melakukan penelitian lanjutan sejenis di waktu mendatang.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian kualitatif ini, yaitu.

1. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Bangorejo pada kelas X MIPA semester genap tahun ajaran 2016/2017.
2. Fokus penelitian ini hanya pada penilaian autentik pembelajaran Biologi kelas X MIPA Kurikulum 2013 revisi yang meliputi penilaian afektif, kognitif, dan psikomotor.